

## **Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 8 Makassar**

<sup>1</sup>\*Darmawati, <sup>2</sup>Ikhwan Wahidin

<sup>1</sup>UPT SPF SMPN 8 Makassar, <sup>2</sup>Politeknik Ahli Usaha Perikanan

\*Corresponding author: darmawatisurianto@gmail.com

### **ABSTRAK**

**Received : 01 Juli 2023**

**Accepted : 12 Agustus 2023**

**Published: 15 September 2023**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa inggris melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), pada kompetensi dasar menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks naratif, lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait *fairytale* pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan observasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan tes yang diberikan pada awal dan akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh skor rata-rata untuk siklus I ialah 1305 sedangkan ketuntasan klasikalnya mencapai 20 persen. Dan pada siklus II di peroleh skor rata-rata 1542,5 dengan ketuntasan klasikal 80 persen. Meningkatnya hasil belajar bahasa inggris peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) ditandai dengan semakin meningkatnya persentase kategori dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. Data hasil observasi menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam belajar bahasa inggris pada saat pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di SMPN 8 Makassar.

**Kata Kunci:** *Contextual teaching learning, Hasil belajar siswa*

### **ABSTRACT**

This research is a classroom action research that aims to improve English learning outcomes through the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model, on the basic competencies of contextually capturing meaning related to social functions, text structure, and linguistic elements of narrative text, oral and written, very short and simple, related to fairytale in the even semester of the 2022/2023 academic year with research subjects as many as 25 students. The technique of collecting observations during the learning process and tests given at the beginning and end of the cycle. Based on the results of data analysis and discussion, the average score for cycle I was 1305 while the classical completeness reached 20 percent. And in cycle II obtained an average score of 1542.5 with classical completeness of 80 percent. The increase in students' English learning outcomes by using the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model is characterized by an increasing percentage of categories from the low category in cycle I to the high category in cycle II. Observation data shows an increase in student learning outcomes in learning English during learning. From the results of this study it can be concluded that the Contextual Teaching Learning (CTL) learning model can improve English learning outcomes at SMPN 8 Makassar.

**Keywords:** *Contextual teaching learning, Student learning outcomes*

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



## 1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang (Isma et al., 2023). Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang. Pemerintah dalam mengupayakan pengembangan sumber daya manusia, salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal ini memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Dalam era digital, pendidikan juga mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara pendidikan disampaikan dan diakses oleh individu (Isma et al., 2023; Wibowo, 2016). Dengan adanya akses internet dan perangkat digital, pendidikan dapat diakses secara online melalui platform pembelajaran digital. Hal ini memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar secara fleksibel dan mandiri. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek formal. Pendidikan juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk nonformal dan informal, seperti pelatihan, kursus, dan kegiatan belajar mandiri (Isma et al., 2023; Mursalin & Tech, 2019). Penting bagi individu untuk terus mengembangkan diri dan memperoleh pengetahuan baru agar dapat bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Sudarsana (2015) dengan pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh pekerjaan yang layak, meningkatkan taraf hidup, dan berkontribusi dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus mendukung dan mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas. Menurut Arifin (2023) dalam riset tentang *Human Capital Investment*, bahwa Investasi dalam pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat bagi bangsa dan generasi mendatang. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang cerdas, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu dalam mencapai dalam tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan yang baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap (Oktiani, 2017). Pada proses perkembangannya, berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengoptimalkan keaktifan dan kreatifitas siswa.

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan (Brown, 2007; Isma, 2023). Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam komunikasi global, bisnis, dan teknologi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris memiliki nilai yang tinggi dalam dunia kerja dan membuka peluang yang lebih luas bagi individu (Isma et al., 2022; Harmer, 2007). Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris juga memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman budaya, dan pemahaman dunia (Isma & Baharuddin, 2022; Richards & Rodgers, 2014). Melalui pembelajaran bahasa Inggris, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang, serta memahami perspektif global yang lebih luas. Pembelajaran bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Isma et al., 2023; Scrivener, 2011).

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, siswa diajak untuk berpikir secara analitis, mengorganisir ide, dan menyampaikan pendapat dengan jelas (Muttaqien, 2017). Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan adaptif. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris juga dapat membantu siswa dalam mengakses sumber daya informasi yang lebih luas. Dalam era digital saat ini, banyak informasi yang tersedia dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk buku, artikel, atau sumber online. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, siswa dapat mengakses dan memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan belajar dan pengembangan diri (Isma & Nur, 2023; Imania & Bariah, 2019). Secara keseluruhan, mata pelajaran bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Selain memberikan keahlian berbahasa Inggris yang berguna dalam dunia kerja, pembelajaran bahasa Inggris juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, pemahaman budaya, berpikir kritis, dan akses terhadap informasi global. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris perlu diberikan perhatian yang serius dalam sistem pendidikan.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di Sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran Bahasa Inggris diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep yang bersifat hafalan dan didominasi guru tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai

dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut dan tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharmayanti (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran klasikal yang didominasi oleh guru mengakibatkan siswa kurang mencerna materi secara aktif dan konstruktif dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa belajar adalah properti sekolah. Masyarakat selalu menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan suatu bagian dari tugas-tugas sekolah. Akan tetapi anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, karena seperti apa yang dikatakan Biggs, J., & Tang (2011), belajar adalah proses aktif yang melibatkan penerimaan, pemahaman, dan penggunaan informasi atau pengetahuan baru. Belajar adalah proses aktif dan kompleks yang melibatkan penerimaan, pemahaman, dan penggunaan informasi baru. Motivasi, pengalaman sebelumnya, dan strategi pembelajaran yang efektif merupakan faktor penting dalam hasil belajar. Belajar juga merupakan proses sepanjang hayat yang terus berlangsung dan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan formal, pengalaman kerja, dan pembelajaran mandiri.

Hasil belajar merupakan sasaran yang diharapkan oleh semua pihak namun hasil belajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Juniantari & Sri, 2017). Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa (Yulianti et al., 2019). Demikian pula guru sebagai fasilitator, harus senantiasa memfasilitasi siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Untuk mengatasi situasi ini, diharapkan guru dapat menghasilkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan motivasi dan mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar di dalam kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian belajar mereka. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang berasal dari adalah model pembelajaran kontekstual, yang dilaksanakan dengan memperkenalkan konsep lingkungan melalui contoh-contoh nyata dan konkret.

Bukti yang relevan dengan penelitian ini, ada dua peneliti sebelumnya, yaitu Yulianto dan Soesatyo (2014). Peneliti pertama menggunakan jenis penelitian eksperimen dan peneliti kedua menggunakan jenis penelitian deskriptif. Yulianto (2014) yaitu Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), sedangkan Soesatyo (2014) Model Pembelajaran Bahasa Inggris Syari'ah Melalui CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil kedua peneliti tersebut, menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model CTL (*Cotextual Teaching and Learning*).

Mengacu pada uraian di atas, sehingga penulis memandang perlu adanya penelitian mengenai "Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMPN 8 Makassar. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena minat belajar siswa semakin berkurang, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPN 8 Makassar?"

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMPN 8 Makassar. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teavhing Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 8 Makassar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem siklus atau daur ulang berbentuk sistem spiral refleksi diri (*a spiral of steps*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang setiap langkahnya terdiri dari

empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Saputra (2021) penelitian tindakan kelas yaitu, sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Prosedur ini merupakan pedoman wajib dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui hasil yang ingin dicapai peneliti guna evaluasi pembelajaran sehingga lebih optimal. Secara garis besar di dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*actuating*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) Arikunto (2006: 20). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX SMPN 8 Makassar. Peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena ada pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan pelaksanaan tindakan kelas, yaitu dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu lembar panduan observasi untuk panduan data non tes, dan tes hasil belajar untuk teknik pengumpulan data tes. Teknik analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Proses analisis ini diawali dengan mendata seluruh data yang ada dari berbagai sumber, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian tindakan kelas ini analisis data yang dilakukan berupa analisis kualitatif dan kuantitatif. Gain adalah selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. Uji normal gain digunakan untuk menghindari bias pada penelitian dan menggunakan rumus menurut Meltzer.

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor pretest}}$$

Dengan kategori problem

G tinggi = nilai (g) > 0,70

G sedang = nilai 0,70 > (g) > 0,30

G rendah = nilai (g) < 0,30

Kategori tafsiran

< 40 = tidak efektif

40-55 = kurang efektif

56-57 = cukup efektif

>76 = efektif

Untuk menghitung ketuntasan siswa secara individual dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\sum x$  = jumlah seluruh skor x dalam sekumpulan

Data x = nilai rata-rata

N = jumlah seluruh data

Untuk hasil belajar siswa merupakan akumulasi dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor diperoleh dengan rumus:

$$NP = 70\% K + 10\% A + 20\% P$$

Apabila nilai akhir yang diperoleh >75 maka dikategorikan tuntas, sedangkan jika < 75 dikategorikan tidak tuntas.

Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa klasikal digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Uji hipotesis untuk menentukan peningkatan secara signifikan hasil tes formatif siklus I dengan tes formatif siklus II, menggunakan rumus:

$$t = \frac{md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

- Md : Mean dari perbedaan tes formatif siklus I dengan tes formatif siklus II.  
Xd : Deviasi masing-masing subjek (d – Md)  
 $\sum xd^2$  : Jumlah kuadrat deviasi  
D : Ditentukan dengan N-1

### Lembar Observasi

#### 1. Lembar Aktifitas Siswa

Penilaian hasil belajar observasi aktivitas siswa menggunakan rentang nilai dari 5 sampai dengan 1. Dengan demikian jika dalam penelitian ada 10 aspek yang harus diamati, maka skor maksimum adalah 75 dan skor minimumnya adalah 15. Dalam penelitian hasil observasi aktifitas siswa dibagi empat kategori. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- Kurang : 0 – 54%  
Cukup : 55 – 64%  
Baik : 65 – 84%  
Sangat Baik : 85 – 100%

#### 2. Lembar Aktifitas Guru

Penilaian hasil observasi guru menggunakan rentang nilai dari 5 sampai dengan 1. Dengan demikian jika dalam penelitian ada 17 aspek yang harus diamati, maka skor maksimum adalah 80 dan skor minimumnya adalah 17. Dalam penilaian hasil observasi aktifitas guru dibagi empat kategori berdasarkan presentase perolehan adalah sebagai berikut:

- Kurang : 0 – 54%  
Cukup : 55 – 64%  
Baik : 65 – 84%  
Sangat Baik : 85 – 100%

#### 3. Lembar Aktivitas Pembelajaran Penilaian hasil observasi guru menggunakan rentang nilai dari 5 sampai dengan 1. Dengan demikian jika dalam penelitian ada 6 aspek yang harus diamati, maka skor maksimum adalah 80 dan skor minimumnya adalah 6. Dalam penilaian hasil observasi aktifitas guru dibagi empat kategori berdasarkan presentase perolehan adalah sebagai berikut:

- Kurang : 0 – 54%  
Cukup : 55 – 64%  
Baik : 65 – 84%  
Sangat Baik : 85 – 100%

### Rincian Prosedur Penelitian

#### SIKLUS I

Dalam tiap siklus direncanakan dilakukan dua kali pertemuan, pada siklus pertama ini kegiatan pembelajaran diawali dengan:

1. Perencanaan, meliputi:
  - a) Menetapkan materi pembelajaran.
  - b) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus I yaitu pemetaan, silabus, RPP, media dan instrument soal dengan materi “Teks Naratif”.
  - c) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)
2. Pelaksanaan, meliputi:
  - a) Kegiatan awal
    - 1) Guru mengkondisikan kelas untuk siap menerima pelajaran (berdoa dan mengabsen siswa).



- 2) Guru membagikan nomor dada untuk mempermudah mengamati aktivitas siswa.
- 3) Melakukan apersepsi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan media realita dan menggali pengetahuan awal siswa.
- 4) Memotivasi Siswa.
- b) Kegiatan inti: Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
3. Observasi  
Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu keaktifan siswa serta kegiatan diskusi siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran, aktivitas dan kinerja guru diamati dengan memberikan panduan lembar observasi dan memberi tanda check list.
4. Refleksi  
Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh maka diadakan refleksi tentang berhasil atau tidaknya apa yang telah dilakukan dalam siklus I. Hasil dari siklus I digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.

## SIKLUS II

Siklus ini dilaksanakan setelah merefleksi siklus I. Pada siklus kedua ini kegiatan pembelajaran diawali dengan:

1. Perencanaan  
Peneliti merancang rencana pelaksanaan perbaikan kegiatan pembelajaran secara kolaborasi antara guru dan peneliti. Kegiatan dalam tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Menetapkan materi pembelajaran.
  - b) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus II yaitu pemetaan, silabus, RPP, media dan instrument soal dengan materi "Teks Naratif".
  - c) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dengan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).
2. Pelaksanaan Rencana pembelajaran yang dirancang pada tahap perencanaan dilaksanakan pada tahap ini. Secara garis besar kegiatannya mencakup langkah-langkah sebagai berikut:
  - a) Kegiatan Awal
    - 1) Guru mengkondisikan kelas untuk siap menerima pelajaran (berdoa dan mengabsen siswa).
    - 2) Guru membagikan bintang bernomor untuk mempermudah mengamati aktivitas siswa.
    - 3) Melakukan apersepsi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan media realia dan menggali pengetahuan awal siswa.
    - 4) Memotivasi Siswa.
  - b) Kegiatan Inti: Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi.
3. Observasi Peneliti mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu keaktifan siswa serta kinerja guru selama proses pembelajaran aktivitas dan kinerja guru diamati lalu pada panduan lembar observasi dan memberi tanda check list.
4. Refleksi Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh maka diadakan refleksi tindakan yang dilakukan sehingga peneliti dapat merefleksi tentang berhasil atau tidaknya apa yang telah dilakukan dalam siklus II. Hasil dari siklus II digunakan sebagai acuan apakah diperlukan pelaksanaan siklus berikutnya atau tidak.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IX SMPN 8 Makassar dengan diterapkannya pembelajaran (CTL) *Contextual Teaching Learning* adalah ketuntasan belajar apabila sekurang-kurangnya 80 persen dari keseluruhan peserta didik yang ada dalam kelas tersebut telah memperoleh nilai minimal 75. Hasil belajar peserta didik efektif apabila menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran. Sedangkan pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga dengan demikian apabila dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang dimaksud diatas maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa SMPN 8 Makassar kelas IX sebanyak 25 orang. Berdasarkan hasil observasi baik melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara dengan siswa kelas IX, peneliti dapat

meyimpulkan bahwa kendalakendala yang dihadapi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX diantaranya adalah kondisi kelas yang gaduh mengurangi daya konsentrasi siswa, model pembelajaran yang digunakan membosankan sehingga siswa merasa jenuh pada saat proses pembelajaran sehingga terdapat beberapa siswa yang tidur dan ngobrol, siswa menganggap pelajaran Bahasa Inggris terlalu banyak hafalan dan membingungkan sehingga mereka kurang berminat dan berakibat hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu guru kurang memotivasi siswa dan memusatkan perhatian siswa. RPP yang monoton baik dari segi model pembelajaran, media pembelajaran maupun kondisi kelas. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang masih sangat jarang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris, yakni model CTL (*Contextual Teaching Learning*).

CTL (*Contextual Teaching Learning*) disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat (Susiloningsih, 2016). Disamping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan bukan suatu perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan serius tapi menggembirakan serta tidak ada siswa yang jenuh dan tidur pada saat pembelajaran karena dalam pembelajaran ini semua siswa turut aktif berperan serta dalam penugasan.

Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru mata pelajaran yang menjadi kolaborator dan observer, mengembangkan rencana tindakan berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Pada tahap ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, dalam satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada tahap observasi guru mata pelajaran mengobservasi proses pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching Learning*) sekaligus mengamati aktifitas siswa dan aktifitas guru selaku pengajar dengan melakukan catatan lapangan serta menilai hasil belajar siswa setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*.

Pada tahap analisis dan refleksi dimana peneliti bersama guru mata pelajaran yang bertugas sebagai kolaborator dan observer menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus I, apakah tindakan yang telah direncanakan diawal. Kemudian hasil penelitian siklus I dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Nilai rata-rata N-gain score siklus I sebesar 0,3263 atau 32,63% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai N-gain score minimal 10,00% dan maksimal 57,14%. Proses pembelajaran model CTL dilanjutkan ke siklus II karena pembelajaran masih belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Tahap refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang akan diberikan pada siklus berikutnya. Peneliti merasa penelitiannya harus dilanjutkan pada siklus II karena dirasa belum berhasil menerapkan model CTL (*Contextual Teaching Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dapat dilihat pada nilai rata-rata N-gain score untuk siklus II adalah sebesar 0,5970 atau 59,70% termasuk dalam kategori sudah cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris dengan nilai N-gain score minimal 20,00% dan maksimal 85,71%.

Pada siklus II, peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan perencanaan yang telah dikembangkan setelah melakukan refleksi pada siklus I. Tahap awal adalah perencanaan, dimana peneliti dan guru mata pelajaran yang menjadi kolaborator dan observer, mengembangkan rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Jadi, pada siklus II ini proses pembelajaran diawali dengan *pre-test* selama 30 menit, tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan dengan jumlah konsep yang akan dipelajari. Setelah kelompok terbentuk guru kemudian menjelaskan masing-masing kelompok yang harus dikerjakan bersama dengan anggota kelompok sesuai dengan tugas kelompok masing-masing, bila ada pertanyaan dari kelompok lain, bila mengalami kesulitan akan dibantu dengan teman kelompoknya. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, hal seperti ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan hingga diakhiri dengan *post-test* (tes akhir). Pada tahap observasi guru mata pelajaran mengobservasi proses pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching Learning*) sekaligus mengamati aktifitas siswa dan aktifitas guru selaku pengajar dengan melakukan catatan lapangan serta menilai hasil belajar siswa dilakukan *pre-test* dan *post-test*.

Pada tahap analisis dan refleksi dimana peneliti bersama guru mata pelajaran yang bertugas sebagai kolaborator dan observer menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus II, apakah tindakan yang telah direncanakan diawal. Kemudian hasil penelitian siklus II dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Pada siklus II ini kegiatan belajar mengajar meningkat dan semangat siswa pun bertambah, ditunjukkan dengan aktifnya mereka bertanya dan memberikan jawaban, dan masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan, kepercayaan pada diri mereka pun meningkat. Berdasarkan statistik ketuntasannya terlihat bahwa pada siklus I masih banyak yang belum mencapai tingkat ketuntasan yaitu ada 20 orang yang tidak tuntas dan hanya 5 orang yang tuntas dengan ketuntasan klasikal masih rendah hanya 20% sedangkan pada siklus II ada 20 orang yang tuntas dan 5 orang tidak tuntas sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu mencapai 80% artinya tingkat keberhasilan siswa sudah tinggi. Hasil analisis t test siklus I dan siklus II di peroleh nilai Sig. sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar Bahasa Inggris pada data *pre-test* dan *post-test*. Hasil wawancara dengan siswa setelah tindakan juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching Learning*) lebih memudahkan pemahaman materi dan lebih membangkitkan minat belajar siswa, karena setiap siswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa percaya diri dan keberanian yang tinggi karena jawaban yang diungkapkan maupun yang dituliskan merupakan hasil diskusi kelompoknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chityadewi (2019) dengan judul Meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Sementara berdasarkan hasil wawancara respon siswa setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan penguasaan konsep siswa yang dapat diamati dari hasil belajar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2019) dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Model CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. 2) Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbandingan peningkatan yaitu rata-rata pre-test dan post-test siklus I 32,6320 meningkat menjadi 59,7024 perolehan dari rata-rata pre-test dan post-test pada siklus II.

Dengan memperhatikan kesimpulan, saran dalam penelitian ini adalah: 1) Guru diharapkan mengetahui model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, karena tidak semua metode dalam model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. 2) Guru sebagai pendidik sudah seharusnya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar, serta mengetahui situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh siswa. Dengan demikian guru dapat memilih model yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan. 3) Diharapkan pihak sekolah secara kongkret dapat meningkatkan kualitas proses belajar bagi siswa-siswinya melalui penelitian segala permasalahan pembelajaran dapat dikaji diteliti dan dituntaskan sehingga kualitas sekolah juga akan menjadi lebih baik. 6) Diharapkan penelitian ini merupakan bagian dari kompetensi guru yang dapat direfleksikan untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

#### **REFERENSI**

Arifin, A. S. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174-179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>



- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. McGraw-Hill Education.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education.
- Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan dengan pendekatan ctl (contextual teaching and learning). *Journal of Education Technology*, 3(3), 196-202. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21746>
- Dharmayanti, D. P. A. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI semester I SDN 3 Sudaji. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(1), 152-161.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 31-47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Isma, A. (2023). Enhancing Digital Literacies with Adult English Language Learners: Theoretical and Practical Insights By Ekaterina Tour, Edwin Creely, and Peter Waterhouse. Routledge. ISBN 978-03676-7758-9. 200 pages. TESOL Journal, Media Review, 1-4. <https://doi.org/10.1002/tesj.752>
- Isma, A., & Baharuddin, A. F. (2022). Exploring Students' Willingness to Communicate (WTC) in Indonesian EFL Classroom. *Proceedings of English Linguistics and Literature*, Vol. 3, pp. 78-85.
- Isma, A., & Nur, S. (2023). Examining the Reading Performance and Problems among Students in Indonesian Higher Education. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics Journal*, 6(1), 12-23. <https://doi.org/10.46918/seltics.v6i1.1763>
- Isma, A., Abdullah, A., & Baharuddin, A. F. (2022). Non-English Language Students' Perceptions in Learning English through Online Quizizz Application. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, Vol. 6, No. 1, pp. 1-12.
- Isma, A., Fadhilatunisa, D., Juharman, M., Azzahra, A. S. P., Faruq, A. F. A. (2023). Pengaruh Media E-Learning Berbasis Gamification Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal MediaTIK*, 6(2), 9-15. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v6i2.45762>
- Isma, A., Fakhri, M. M., Fardan, M., Adistia, A. Z., Fadhilatunisa, D. (2023). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Perkembangan Kognitif Mahasiswa. *Jurnal MediaTIK*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v6i1.43964>
- Isma, A., Hermansyah, S., Ramadhani, Y. R., Lestari, I. W., Evenddy, S. S., Talenta, P. I., Satri, L., Rasmin, L. O., Febrianto, A. R., & Pavita, M. D. A. (2023). Teaching English to 21st Century Learners. Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2023/09/08/teaching-english-to-21st-century-learners/>
- Isma, A., Syarif, A. A., Ananda, A. F. N., Halfis, R. H., Juharman, M., & Fakhri, M. M. (2023). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(1), 11-16. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i1.5>
- Juniantari, I. G. A. S., & Sri, G. A. (2017). Pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 1-12.
- Mursalim, M., & Tech, M. I. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia (Makalah). *Kendari. Kendari*.
- Muttaqien, F. (2017). Penggunaan media audio-visual dan aktivitas belajar dalam meningkatkan hasil belajar vocabulary siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas x (Quasy experiment: SMAN 8 Garut). *Jurnal Wawasan Ilmiah*, 8(1).
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Scrivener, J. (2011). *Learning Teaching: The Essential Guide to English Language Teaching*. Macmillan Education.

- Soesatyo, Y. (2014). "Model Pembelajaran Ekonomi Syari'ah Melalui CTL Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1, 181-202. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.181-202>
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada matakuliah konsep IPS dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-66. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Yulianti, Y., Thaief, I., & Rahmatullah. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117-124. <https://doi.org/10.26858/pbar.v1i2.9988>
- Yulianto, A. (2014). Pengembangan Learning Community Siswa Kelas X SMK Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbasis CTL Pada Pembelajaran Dasar Elektronika. *Edu Elekrika Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/eej.v3i1.2291>